

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kemajuan peradaban di dunia ini. Melalui pendidikan, manusia dapat merubah pola pikir yang akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pendidikan dijadikan variabel utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu tujuan utama, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 alinea ke –IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan sebuah hal yang kompleks, didalamnya terdapat komponen-komponen yang merangkainya sehingga membentuk sebuah proses. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

¹Moh.Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, (Bandung :.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut untuk kreatif mengembangkan kemampuan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak hanya pada buku teks semata. Guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik, hal ini berkaitan erat dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru.²

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi di luar batasan inteligensi, menemukan cara yang baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan.³ Kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dengan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Oleh karenanya, seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses pendidikan.

Seorang guru mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang diharapkan siswa dapat menerima dan memahami pengetahuan yang guru sampaikan. Mentransfer ilmu pengetahuan merupakan hal yang mudah, tetapi

²Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 151.

³*Ibid.*, h. 151.

untuk membentuk watak dan jiwa anak didik merupakan hal yang sulit. Sehingga guru harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa belajar.

Kreativitas erat sekali kaitannya dengan profesionalitas seorang guru, sebab guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru yang profesional tidak hanya menguasai materi tetapi jauh dari itu guru profesional memahami metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Alat penunjang yang tidak kalah penting yang biasa disebut dengan sarana pembelajaran atau media pembelajaran. Muhaimin menjelaskan dalam bukunya bahwa media merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar, yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.⁴

Guru Sejarah Kebudayaan Islam harus mampu memilih dan memanfaatkan segala sarana pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien dan layak disebut sebagai guru yang profesional. Dalam hal ini Kunandar menyinggung bahwa dengan profesionalisme, maka guru di masa depan tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi

⁴Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), h. 132-133.

beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning Manager*).⁵

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa dan berhak mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Guru dituntut kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, mengecek pekerjaan siswa, memberikan tugas atau mungkin membuat kelompok belajar agar siswa saling berdiskusi dan sebagainya, supaya anak didik mempunyai peluang untuk berperan aktif sehingga anak didik mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif

⁵ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi*, (Jakarta : RajaGrafindi Persada, 2009), h. 50.

dan efisien.⁶ dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh pada proses Sejarah Kebudayaan Islam, yakni kondisi pembelajaran, metode yang digunakan, serta hasil pembelajaran.⁷ Ketiga komponen tersebut jika dapat dikuasai oleh guru dalam pembelajaran, agar motivasi dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akan meningkat.

Pendidik yang dikehendaki saat ini diharapkan mampu menampilkan sosok guru yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga menunjukkan kemampuannya, dan mengembangkan kreativitas. Ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan metode dan media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan bermakna.

MI Miftahul Ulum Ambahai Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian karena guru Sejarah Kebudayaan Islam telah menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa:

- 1) Guru SKI selalu datang tepat waktu dalam mengajar.
- 2) Menggunakan media dan metode bervariasi yang sesuai dengan materi
- 3) Sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti LCD yang sudah tersedia
- 4) Sikap Guru SKI yang mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 80.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 146.

pemahaman siswa yang berbeda-beda dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.⁸

Beberapa fenomena yang peneliti temukan tersebut dapat menjadi sebuah keunikan karena mengingat guru memiliki harapan besar terhadap para siswanya agar dapat memiliki kemampuan yang baik, dalam bidang religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan rujukan pembelajaran yang diharapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari latar belakang tersebut, maka timbul suatu gagasan untuk mengadakan suatu penelitian tentang kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, oleh karena itu penulis angkat semua fenomena itu melalui sebuah penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran SKI di MI Miftahul Ulum Ambahai Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara”

B. Definisi Operasional

1. Kreativitas

Kreativitas adalah “Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan juga masyarakat”.⁹ Kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh

⁸ Abdurrahman, Guru SKI, Observasi, Ambahai, Senin, 02-09-2019,

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), cet.ke-II, h. 104.

seorang guru dalam mengolah proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi suatu hal yang bermakna.

Secara operasional, kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam mengolah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang guru harus bisa menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Oleh karenanya, guru perlu menggunakan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan untuk menarik perhatian siswa, sehingga timbulah motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran

Para ahli psikologi pendidikan mengemukakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan.¹⁰

Hasibuan mengemukakan bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Dan strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*,(Jakarta:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.42.

mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.¹¹

Dari simpulan diatas bahwa untuk mencapai tujuan tertentu (kebaikan), maka diperlukan suatu metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Karena apabila tujuan yang baik ditempuh dengan jalan (metode) yang tidak tepat, maka hasilnya juga akan kurang baik.

3. Kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran

Media pengajaran merupakan salah satu alat yang mampu mempertinggi semangat dan kualitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kami memberikan kemungkinan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan besarnya manfaat media dari media tersebut, maka media pengajaran di suatu lembaga pendidikan mutlak harus dimiliki. Lebih-lebih di zaman modern sekarang ini, lembaga pendidikan berkompetensi dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga alumnus dari lembaga pendidikan mampu berbuat banyak yang berguna, demi kemajuan bangsa dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Media pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual, realita kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memudahkan konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana

¹¹ Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.3.

sehingga fungsi media bukan hanya mempertinggi daya serap tetapi juga potensi anak terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sesuai dengan tujuan dan isi tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Media pembelajaran juga merupakan sarana atau fasilitas yang dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berasal dari bahan pelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar para siswa.

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum adalah salah satu dari bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati pelajaran sejarah kebudayaan islam yang kemudian dapat menjadi dasar bagi pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang didesain dengan baik akan mewujudkan tujuan yang diharapkan. Desain pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang baik ditandai dengan pendekatan, metode, strategi, materi dan media yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, bahwa kreativitas guru sangat berperan dalam memotivasi belajar siswa. Maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan secara eksplisit atau jelas dalam bentuk interogatif sebagai berikut:

1. Bagaimana Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Ulum Ambahai?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Ulum Ambahai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Ulum Ambahai.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Ulum Ambahai.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan kajian dan informasi tentang kreativitas guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah ibtidayah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi setiap guru, khususnya guru SKI bahwa kreativitas dalam memilih media dan mengembangkan metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

- b. Bagi Kepala madrasah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi mengembangkan kreativitas guru dan kualitas lembaga pendidikan, serta menumbuhkan budaya meneliti di lingkungan sekolah demi terciptanya lembaga pendidikan yang mengacu pada proses kreativitas guru pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi yang ditulis Yanawati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru madrasah Ibtidayah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2013, yang berjudul *Pelaksanaan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VB di MI Al-Istiqamah Kecamatan Banjarmasin Selatan*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan Sejarah Kebudayaan Islam. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah meneliti Sejarah kebudayaan Islam dan

jenis penelitian kualitatif, skripsi ini dengan skripsi peneliti yang membedakan adalah rumusan masalah, lokasi penelitian.

2. Peneliti skripsi yang ditulis Alfiyani yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang*.¹² Yang membahas tentang kreativitas guru dalam pembelajaran PAI, efektivitas pengajaran yang kreatif memotivasi siswa, faktor yang mempengaruhi kreativitas, dan faktor yang menghambat kreativitas. Skripsi ini dengan skripsi peneliti sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dan jenis penelitian kualitatif. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian rumusan masalah.
3. Efi Zuliantika (2012) dalam skripsi yang berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kualitas Proses Pembelajaran Siswa di SMP Sunan ampel Bolu Punjul Karangejo Tulungagung" yang membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta kreativitas guru dalam pengelolaan kelas. Skripsi ini dengan skripsi peneliti sama-sama meneliti tentang kreativitas dan jenis penelitian kualitatif. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, tingkat sekolah dan rumusan masalah.

¹² Alfiyani, "*Kreativitas Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang*" dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Nopember 2015.

G. Sistematika Penulisan

Alur pemikiran yang dimiliki seseorang banyak berbeda dengan yang lainnya, sehingga sistematika pembahasan suatu karya ilmiah yang ditulis kemungkinan bervariasi sesuai dengan aspirasinya. Untuk itu perlu diuraikan secara terperinci apa yang telah ada dalam skripsi ini. Sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mempunyai penjabaran sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka meliputi pengertian kreativitas guru, kreativitas guru dalam mengajar, kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran SKI, kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran SKI, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di ibtidayah.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan dan analisis hasil penelitian yang berisikan tentang: Gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan tentang: kesimpulan dan saran.